

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan ditekankan pada keadaan, proses dan hasil dari perubahan sosial. Perubahan sosial dilakukan untuk memberdayakan masyarakat mulai dari bawah yang nantinya akan membentuk keadaan masyarakat sejahterah. Masyarakat dapat dikatakan sejahterah apabila masyarakat sudah dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sendiri. Ketika masyarakat sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka akan tercipta kualitas hidup masyarakat yang mandiri dan berdaya. Kualitas masyarakat dititik beratkan pada kemampuan setiap masyarakat dalam memiliki tingkat keterampilan atau keahlian.¹ Peningkatan kualitas masyarakat dapat dilakukan melalui perbaikan pendidikan dan pelatihan keterampilan. Oleh karena itu, pentingnya masyarakat dalam memiliki keterampilan atau keahlian untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam rangka mencapai dan mewujudkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial bagi masyarakat berperan dalam pencegahan, mengatasi dan memecahkan masalah sosial dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat.²

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk membentuk masyarakat supaya mandiri, memiliki keterampilan dan pengetahuan, sehingga masyarakat dapat berdaya dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.³ Pada dasarnya, pemberdayaan diciptakan untuk mengembangkan dan menggali potensi masyarakat agar dapat berdaya. Setiap masyarakat memiliki potensinya masing-masing, akan tetapi masyarakat belum bahkan tidak menyadarinya. Oleh karena itu pentingnya sebuah upaya dalam proses pemberdayaan untuk membangun kesadaran masyarakat, meningkatkan daya masyarakat, memotivasi dan memfasilitasi potensi yang dimiliki

¹ Didik J. Rachbini dan Mustofa, *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 114.

² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 1.

³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 60.

masyarakat.⁴ Upaya dalam pemberdayaan masyarakat memerlukan adanya partisipasi masyarakat untuk menunjang proses kegiatan pemberdayaan. Untuk itu, perlunya melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap proses pemberdayaan guna menumbuhkan kesadaran masyarakat.⁵

Pemberdayaan masyarakat dirancang sebagai gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.⁶ Masyarakat yang dituju adalah kelompok lemah atau lapisan masyarakat yang tertinggal supaya memiliki keahlian dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁷ Dalam penelitian skripsi ini, objek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah anak-anak yatim piatu. Anak-anak yatim piatu termasuk ke dalam kelompok rentan dan lemah yang perlu untuk diberdayakan. Sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam, bahwa anak yatim piatu wajib diberdayakan. Diberdayakan di sini maksudnya adalah dipelihara dan dipenuhi segala hak-hak dan kewajibannya.

Islam sangat mengistimewakan dan memuliakan anak yatim piatu. Hal ini terbukti dalam Al Quran, bahwasanya Allah SWT menyebut anak yatim sebanyak 23 kali.⁸ Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 2 :

وَأَتُوا الَّتِي سَمِيَ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya : “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta

⁴ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 29.

⁵ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Sebagai Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 285.

⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001), 137.

⁷ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 200-201.

⁸ Ben Akrom Kasyaf, *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim*, (Jakarta: Al Maghfirah, 2012), 3.

mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa besar.”⁹

Dalam hadist pun sudah diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Abbas sebagai berikut:

قَالَ مَنْ قَبِضَ يَتِيمًا مِنْ بَيْنِ الْمُسْلِمِينَ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ
إِلَّا أَنْ يَعْمَلَ ذَنْبًا لَا يُغْفَرُ لَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang memelihara anak yatim dan memberinya makan dan minum niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga kecuali jika dia melakukan dosa yang tidak dapat diampuni.” (HR. Tirmidzi dari Ibnu Abbas)¹⁰

Anak-anak yatim piatu perlu diberdayakan. Pemberdayaan anak yatim piatu merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kekuatan anak-anak yatim piatu dengan cara memberikan motivasi, kapasitas dan peluang supaya dapat membangun, membangkitkan dan menciptakan kesadaran akan potensi yang dimiliki anak-anak yatim piatu dalam meningkatkan kemampuannya, sehingga anak-anak yatim piatu dapat mengaktualisasikan dirinya melalui setiap kegiatan. Pemberdayaan anak yatim piatu mengacu pada pemeliharaan, perawatan dan pemberian hak-hak dan kewajiban anak-anak yatim piatu. Memberdayakan anak-anak yatim piatu bisa dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik sandang, papan dan pangan. Akan tetapi, realitanya beberapa diantara anak-anak yatim piatu masih kurang dan bahkan ada yang tidak mendapatkan hak dan kewajibannya sebagai seorang anak. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial dan menjadi masalah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, perlu adanya pemecahan terkait masalah tersebut.

Banyak ditemui di luar sana lembaga-lembaga sosial yang menampung anak-anak yatim piatu. Yayasan sosial, panti asuhan dan pondok pesantren sebagai lembaga yang berada di lingkungan

⁹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 77.

¹⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmudziy, *Sunan al-Turmudziy*, Juz VI (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hal. 368.

masyarakat turut serta berpartisipasi dan berperan aktif dalam memberikan kehidupan yang layak, pengasuhan, dan pendidikan moral bagi anak-anak yatim piatu. Anak-anak yatim piatu layak untuk mendapatkan pendidikan formal maupun non formal yang berguna untuk pengembangan dan peningkatan kualitas diri mereka.

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam tradisional di Indonesia, pondok pesantren bertanggung jawab dan berperan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengkaji ilmu agama Islam.¹¹ Selain sebagai lembaga yang bertugas mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan, pesantren juga memiliki peran sebagai lembaga sosial yang bertugas untuk memberdayakan masyarakat.

Pondok pesantren memiliki potensi dalam melakukan proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan di pondok pesantren difokuskan pada pendidikan pesantren untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dan pelatihan keterampilan yang mendukung dan menunjang potensi para santrinya. Dalam sistem pendidikan pesantren, para santri akan dididik secara agama Islam, akhlak, moral dan pengetahuan. Pemberdayaan di pondok pesantren ini dilakukan bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya para santri melalui beberapa pelatihan keterampilan lainnya supaya para santri memiliki daya saing di masyarakat.¹² Oleh karena itu, hendaknya pondok pesantren dapat diorientasikan untuk mengarahkan, membimbing dan menuntun anak yatim piatu sebagai santri yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehingga anak-anak bisa mencapai kemandirian dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Berbicara mengenai pemberdayaan dan pesantren, keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Pesantren sebagai tempat kajian ke-Islaman memiliki peran penting dalam membentuk dan menghasilkan individu yang berkualitas dalam bidang agama, maupun iptek. Selain itu, pesantren mempunyai potensi besar dalam memberdayakan anak-anak yatim piatu melalui pendidikan keterampilan. Pesantren dalam upaya pemberdayaan masyarakat,

¹¹ Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan: Sekolah, Madrasah dan Pesantren* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 285.

¹² Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 51.

khususnya anak yatim piatu ini mengarah kepada memelihara dan menjaga anak yatim piatu, memenuhi kebutuhan hidup anak yatim piatu, meningkatkan kualitas dan kemampuan anak yatim piatu dalam berbagai bidang serta membantu kesejahteraan hidup anak yatim piatu.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam memberdayakan anak yatim piatu. Salah satunya pondok pesantren yang menerapkan proses pemberdayaan anak yatim piatu adalah Pondok Pesantren Ndhoho Kusumo. Pondok pesantren ini berperan sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus lembaga sosial yang memberdayakan anak yatim piatu melalui sistem pendidikan pesantren dan berbagai kegiatan pelatihan keterampilan. Salah satu tujuan didirikannya Pondok Pesantren Ndhoho Kusumo adalah mewujudkan generasi ahlul Quran wa akhlaqul Al Quran serta membantu dan meringankan pendidikan anak-anak yang kurang mampu, terutama anak-anak yatim piatu yang ingin melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Proses pemberdayaan ini akan membentuk anak-anak yang religius, berjiwa Islami, mandiri, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab, sehingga anak-anak yatim piatu mampu untuk berdaya dan sejahtera hidupnya.

Sesuai dengan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Melalui Keterampilan Pembuatan Sampul Al Quran Dari Kain Percadi Pondok Pesantren Ndhoho Kusumo Desa Tlogosari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, agar dalam pembahasan penelitian ini dapat terfokus, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian ini pada pelaku (*actor*), tempat (*place*), dan aktifitas yang diteliti (*activity*). Dalam penelitian ini, peneliti memilih pelaku (*actor*) yaitu para santri khususnya anak yatim piatu yang mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain perca di Pondok Pesantren Ndhoho Kusumo. Tempat (*place*) penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ndhoho Kusumo di Desa Tlogosari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Aktifitas (*activity*) yang diteliti difokuskan pada keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain perca di Pondok Pesantren Ndhoho Kusumo Desa Tlogosari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain percadi Pondok Pesantren Ndholo Kusumo Desa Tlogosari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain perca di Pondok Pesantren Ndholo Kusumo Desa Tlogosari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain percadi Pondok Pesantren Ndholo Kusumo Desa Tlogosari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain perca di Pondok Pesantren Ndholo Kusumo Desa Tlogosari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain perca di Pondok Pesantren Ndholo Kusumo Desa Tlogosari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain percadi Pondok Pesantren Ndholo Kusumo Desa Tlogosari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah keilmuan di bidang sosial, khususnya pengembangan masyarakat Islam
 - b. Memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain perca.

- c. Dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan permasalahan tentang pemberdayaan anak yatim piatu.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi lembaga ataupun yayasan lainnya dalam mengaplikasikan pemberdayaan anak yatim piatu.
 - b. Memberikan kontribusi positif bagi Pondok Pesantren Ndholo Kusumo dan masyarakat sekitar dalam upaya pemberdayaan anak yatim piatu.
 - c. Memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk dokumen bagi mahasiswa ataupun pembaca untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, yaitu data yang berkaitan dengan permasalahan tentang pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain perca di Pondok Pesantren Ndholo Kusumo.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang masalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari kajian teori terkait dengan judul yang membahas mengenai pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain perca, kajian terdahulu yang terkait dengan judul dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data yang meliputi proses dan hasil pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain perca di Pondok Pesantren Ndholo Kusumo.

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan dan saran bagi pihak-pihak terkait.

